LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya
ISSN online: 2548-9588 ISSN print.: 1907-3607
https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite
Published by Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

Metaphor of an aging population in Japanese political discourse: A critical analysis

Eka Marthanty Indah Lestari*, Untung Yuwono, Sonya Puspasari Suganda, Filia
Universitas Indonesia, Jl. Lingkar, Pondok Cina, Kota Depok, City, Indonesia

Article History

Submitted date:
2026-06-12
Accepted date:
2026-08-20
Published date:
2026-09-30

Keywords:

aging population; ideology; metaphor; political discourse; source domain; target domain

Abstract

This study examines the use of metaphors by 3 Japanese prime ministers in office from 2012–2024: PM Abe Shinzo, PM Suga Yoshihide, and PM Kishida Fumio. The data were taken from 10 speech transcripts from diet session meetings and press conferences. The portions of the transcripts analyzed are those that discuss an aging population as a serious demographic crisis facing Japan. The issues addressed are the identification of metaphors and their cognitive processes, the interpretation of metaphors, and the ideology behind their use. The data were analyzed using qualitative research procedures and a systematic guide for conducting critical metaphor analysis. The research results show that 7 conceptual metaphors were found that refer to the urgency of transforming the social security system carried out by the government. The seven conceptual metaphors are: THE ECONOMY IS AN ORGANISM, PROGRESS IS MOVING FORWARD, POLICY IS A WEAPON, A PROBLEM IS A WALL, THE MAIN SOURCE OF LIVELIHOOD IS A BUILDING'S PILLAR, PROVIDING OPPORTUNITIES IS OPENING A PATH, and THE FUTURE IS A BURDEN. In addition, from the use of metaphors in their speeches, it is also known that the three prime ministers convey 2 types of emotions that coexist: concern and optimism. Concern is expressed when they discuss problems arising in society, while optimism is expressed when they present the government's plans to address those problems. Furthermore, the analysis at the metaphor-explanation stage shows that the focus of the three Japanese prime ministers is economic recovery through empowering society. Basically, the three Japanese prime ministers want to maintain Japan's position among the top three economies in the world, which is threatened by the rising burden of social security costs every year.

Kata Kunci:

Ideologi; metafora; populasi menua; ranah sumber; ranah target; wacana politik

Abstrak

Metafora Populasi Menua dalam Wacana Politik Jepang: Sebuah Analisis Kritis

Penelitian ini membahas penggunaan metafora oleh 3 perdana menteri Jepang yang menjabat dari 2012-2024, yaitu Perdana Menteri Abe Shinzo, Perdana Menteri Suga Yoshihide, dan Perdana Menteri Kishida Fumio. Data diambil dari 10 transkripsi pidato pada sesi rapat parlemen dan konferensi pers. Bagian transkripsi pidato yang dicermati adalah bagian yang membahas populasi menua yang merupakan krisis demografi serius yang dihadapi oleh Jepang. Permasalahan yang diangkat, yaitu identifikasi metafora dan proses kognitifnya, interpretasi metafora, dan ideologi di balik penggunaan metafora. Data dianalisis dengan menggunakan prosedur penelitian kualitatif dan panduan sistematis analisis metafora kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 7 metafora konseptual yang merujuk pada urgensi transformasi sistem jaminan sosial yang dilakukan oleh pemerintah. Ketujuh metafora konseptual itu adalah EKONOMI ADALAH ORGANISME, KEMAJUAN ADALAH BERGERAK KE DEPAN, KEBIJAKAN ADALAH SENJATA, MASALAH ADALAH TEMBOK, PENCARI NAFKAH UTAMA ADALAH TIANG BANGUNAN, MENYEDIAKAN PELUANG ATAU KESEMPATAN

* Corresponding author:
eka.marthanty21@ui.ac.id

Copyright © 2026 Author(s)

ADALAH MEMBUKA JALAN, dan MASA DEPAN ADALAH BEBAN. Selain itu, dari penggunaan metafora dalam pidato, juga diketahui bahwa ketiga perdana menteri menunjukkan 2 jenis emosi yang sifatnya berdampingan, yaitu kekhawatiran dan optimisme. Kekhawatiran diekspresikan ketika menyampaikan masalah-masalah yang muncul di masyarakat, sedangkan optimisme diekspresikan ketika menyampaikan rencana pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah itu. Selanjutnya, analisis pada tahap eksplanasi metafora memperlihatkan bahwa fokus ketiga perdana menteri Jepang adalah pemulihan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat. Pada dasarnya, ketiga perdana menteri Jepang ingin mempertahankan posisi Jepang sebagai 3 besar ekonomi dunia yang terancam akibat tekanan biaya jaminan sosial yang semakin meningkat setiap tahunnya.

1 Pendahuluan

Pada saat ini, banyak negara yang sedang berada dalam fase populasi menua. Hal itu ditandai dari jumlah penduduk lansia (berusia 65 tahun ke atas) yang selalu bertambah setiap tahunnya. Pergeseran demografi semacam ini diakibatkan oleh 2 hal yang terjadi secara bersamaan, yaitu penurunan tingkat fertilitas dan peningkatan usia harapan hidup (Huang, 2024). Penurunan tingkat fertilitas terjadi karena perubahan cara pandang masyarakat terhadap pernikahan yang berdampak pada penurunan angka pernikahan dan angka kelahiran. Sementara itu, peningkatan usia harapan hidup terjadi karena kemajuan teknologi di bidang kedokteran dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat.

Negara-negara yang mengalami populasi menua harus menghadapi berbagai konsekuensi sosioekonomi. Konsekuensi-konsekuensi itu antara lain pertumbuhan ekonomi yang melambat karena menurunnya partisipasi penduduk usia produktif di dunia kerja, penurunan tingkat tabungan dan investasi yang disebabkan oleh pergeseran pola konsumsi, penurunan tingkat produktivitas, bertambahnya pengeluaran negara untuk biaya jaminan sosial, meningkatnya kebutuhan tenaga perawat untuk lansia, dan tingkat ketergantungan penduduk lansia yang semakin tinggi (Dabphet, 2025; Zhangwei Zheng dkk., 2025). Dengan kata lain, populasi menua tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat dan negara. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan, akademisi, dan kalangan profesional perlu menyusun berbagai strategi untuk menghadapi populasi menua.

Jepang menjadi negara dengan laju pertambahan penduduk lansia tercepat di dunia. Tercatat bahwa proporsi penduduk lansia di Jepang menembus angka 7% pada 1970 dan 14% pada 1994 (Seike, 2005). Artinya, jumlah penduduk lansia meningkat sebanyak dua kali lipat hanya dalam kurun waktu 24 tahun. Sementara itu, transisi yang sama terjadi di negara-negara lain dalam kurun waktu setengah abad. Sejak memasuki fase populasi menua, jumlah penduduk lansia di Jepang terus bertambah dan diproyeksikan menyentuh angka 40% pada 2070 (National Institute of Population and Social Security Research, 2023). Kondisi semacam ini menjadikan Jepang sebagai pusat perhatian dunia dalam hal perumusan kebijakan yang berkaitan dengan penanganan populasi menua.

Perdana Menteri Jepang yang menjabat dari tahun 2012-2024 (Shinzo Abe, Yoshihide Suga, dan Fumio Kishida), mendeklarasikan populasi menua sebagai masa sulit (*taihen na jidai*) dan tantangan terbesar Jepang (*saidai no kadai*). Pernyataan itu dikeluarkan karena adanya prediksi biaya kesejahteraan sosial Jepang yang meroket tajam mulai dari 2022, yaitu ketika generasi *baby boomers* kedua (kelahiran 1947-1949) memasuki usia 75 tahun ke atas (Japan Today, 2019). Prediksi semacam ini memunculkan kekhawatiran terkait keberlangsungan sistem jaminan sosial. Sistem jaminan sosial yang berlaku di Jepang hingga saat itu adalah sistem yang dibuat pada 1970-an dengan skema penduduk usia kerja menanggung penduduk lansia. Skema tersebut tentunya tidak lagi sesuai untuk kondisi Jepang yang mengalami populasi menua dan penurunan angka kelahiran. Oleh karena itu,

Copyright © 2026 Author(s)

Perdana Menteri Jepang berupaya melakukan transformasi sistem jaminan sosial, yaitu dari sistem jaminan sosial yang lebih berpihak pada lansia menjadi sistem jaminan sosial yang ditujukan untuk semua generasi (*zensedaigata no shakaihoshouseido*). Transformasi itu diperlukan agar manfaat sistem jaminan sosial dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Transformasi sistem jaminan sosial tergolong ke dalam perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Perubahan kebijakan perlu dikomunikasikan kepada perangkat pemerintahan dan masyarakat luas agar tercapai suatu kesepahaman atas ide atau gagasan pemimpin. Hal itu juga bertujuan untuk mendorong keikutsertaan masyarakat dalam penanganan populasi menua. Pidato politik menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan oleh pemimpin untuk mengomunikasikan pandangan tentang urgensi perubahan kebijakan. Aspek-aspek kebahasaan yang diaplikasikan dalam pidato politik dijadikan sebagai alat untuk memperkuat argumen pemimpin dan mengarahkan perilaku masyarakat. Penelitian ini berfokus pada salah satu aspek kebahasaan yang digunakan oleh perdana menteri Jepang, yaitu metafora. Dalam pidato politik, penggunaan metafora berfungsi sebagai rujukan atas suatu hal dan sebagai ekspresi untuk mendeskripsikan sesuatu dengan cara yang lebih menarik. Tidak hanya itu, metafora juga dapat digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan suatu ideologi karena bermakna evaluatif (Knowles & Moon, 2006).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah penggunaan metafora oleh perdana menteri dalam memaknai populasi menua yang terjadi di Jepang. Secara rinci, ada 3 hal yang dibahas, yaitu identifikasi metafora dan proses kognitifnya, praktik diskursif yang mendasari penggunaan metafora, dan ideologi di balik penggunaan metafora. Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan panduan sistematis analisis metafora kritis oleh Imani (2022) yang merupakan pengembangan dari ancangan analisis wacana kritis oleh Fairclough (2001) dan analisis metafora kritis oleh Charteris-Black (2004).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji penggunaan metafora dalam wacana politik lebih menitikberatkan pada isu kesehatan (Alkhawaldeh, 2021; Imani, 2021), isu lingkungan (Ahmed, 2022; Wang & Habil, 2024), isu konflik dan perdamaian (Almahasees & Mahmoud, 2022; Sharaf Eldin dkk., 2024), isu migrasi (Chkhaidze dkk., 2021; Gonçalves, 2024; Taylor, 2021), dan kampanye pemilihan (Adam, 2021; Tomovic-Sundic & Gvozdenovic, 2020). Pembahasan lebih difokuskan pada strategi persuasif, aspek sosiokultural dari penggunaan metafora, peran metafora dalam membangun argumentasi, dan praktik diskriminasi melalui penggunaan metafora. Selain itu, teori yang digunakan pada umumnya adalah teori metafora konseptual oleh Lakoff & Johnson (2003) dan analisis metafora kritis oleh Charteris-Black (2004).

Terlihat bahwa isu populasi menua dalam wacana politik masih belum banyak mendapat perhatian. Hal itu menimbulkan ketertarikan karena wacana politik yang membahas isu populasi menua dapat menjadi sumber kemunculan metafora-metafora baru yang belum pernah dibahas sebelumnya. Selain itu, keterbatasan teori metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 2003) dan analisis metafora konseptual (Charteris-Black, 2004) menjadi dasar pengaplikasian panduan sistematis analisis metafora kritis (Imani, 2022). Imani (2022) memandang metafora sebagai struktur kognitif yang dinamis yang penggunaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks situasional, latar belakang budaya, sosial, dan sejarah. Oleh karena itu, makna metafora dapat dikonstruksi ulang jika terdapat perubahan pada faktor-faktor non-linguistis tersebut. Hal inilah yang tidak tercakup dalam teori metafora konseptual oleh Lakoff & Johnson (2003). Selanjutnya, Imani (2022) juga berargumen bahwa teori analisis metafora kritis oleh Charteris-Black (2004) rentan dengan bias penelitian. Bias penelitian dapat terjadi karena peneliti terlalu bergantung pada intuisi ketika melakukan identifikasi, interpretasi, dan eksplanasi metafora. Untuk meminimalisir hal tersebut, Imani (2022) mengusulkan 4 tingkatan analisis yang memuat daftar pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai panduan. Melalui

Copyright © 2026 Author(s)

rancangan semacam itu, peneliti dapat menghindari subjektivitas dalam memetakan metafora, membongkar ideologi yang tersembunyi, dan menjelaskan dinamika kekuasaan yang melekat pada wacana politik.

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkapkan secara sistematis penggunaan metafora konseptual oleh 3 perdana menteri Jepang dalam menyampaikan gagasan tentang kebijakan untuk menangani populasi menua. Secara rinci, tujuan penelitian dapat dijabarkan ke dalam 3 pernyataan sebagai berikut (i) mengidentifikasi metafora populasi menua dan proses kognitifnya; (ii) menerangkan praktik diskursif yang mendasari penggunaan metafora; dan (iii) mengungkapkan ideologi dan relasi kuasa di balik penggunaan metafora. Selanjutnya, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini melengkapi kajian reflektif kritis yang berupaya menjembatani dimensi linguistik dan dimensi sosiokultural. Selain itu, penelitian ini juga mempertegas metafora sebagai mekanisme kognitif yang tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga persuasif. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pemimpin atau juru bicara pemerintah terkait penggunaan bahasa dalam komunikasi publik.

2 Metode

Penelitian ini berfokus pada aspek konstruksi, yaitu bagaimana orang menggunakan bahasa untuk membangun versi dunia sosialnya. Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi penggunaan metafora oleh individu dalam memaknai masalah sosial yang ada di lingkungannya. Untuk menjawab rumusan masalah, digunakan prosedur penelitian kualitatif yang meliputi perumusan masalah, pengumpulan dan pengorganisasian data, analisis data secara induktif, dan interpretasi data (Creswell & Creswell, 2023). Penerapan panduan sistematis analisis metafora kritis oleh Imani (2022) menjadi bagian dari prosedur penelitian.

Sebanyak 39 transkripsi pidato perdana menteri Jepang yang menjabat dari 2012-2024 dicermati untuk menemukan metafora yang digunakan untuk merujuk masalah populasi menua. Jenis transkripsi pidato yang diamati adalah pidato kebijakan yang disampaikan di hadapan anggota parlemen (*shisei houshin enzetsu*) dan pidato konferensi pers yang disampaikan di hadapan publik (*kisha kaiken*). Dalam pidato kebijakan, perdana menteri Jepang menyampaikan hal-hal yang menjadi prioritas dalam pemerintahannya dan agenda-agenda legislatif yang berkaitan dengan bidang sosial, ekonomi, dan diplomasi. Sementara itu, pidato konferensi pers berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat mendesak dan membangun kepercayaan publik akan perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

Pemilihan korpus pidato dilakukan dengan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena (Tajik dkk., 2024). Secara detail, prosedur yang ditempuh dalam pemilahan data, yaitu (i) mengamati seluruh korpus pidato yang membahas isu populasi menua; (ii) mengerucutkan korpus pidato yang di dalamnya memuat penggunaan metafora; dan (iii) memilih korpus pidato yang khusus memuat penggunaan metafora yang berkaitan dengan transformasi sistem jaminan sosial. Selanjutnya, batasan korpus secara temporal ditentukan dari kemiripan cara pandang yang dimiliki oleh ketiga perdana menteri terkait penanganan masalah populasi menua. Dalam hal ini, ketiga perdana menteri beranggapan bahwa lansia harus ikut berkontribusi untuk keberlanjutan sistem jaminan sosial.

Panduan sistematis analisis metafora kritis oleh Imani (2022) selanjutnya diterapkan untuk mengungkap proses kognitif, praktik diskursif, dan ideologi di balik penggunaan metafora. Tingkatan analisis yang pertama adalah pra-analisis metafora. Pra-analisis metafora dilakukan untuk memahami teks secara keseluruhan. Pada bagian ini, dilakukan identifikasi fitur-fitur utama teks yang meliputi pemroduksi teks, audiens, konteks, panjang teks, topik utama, nada yang digunakan, dan tujuan

Copyright © 2026 Author(s)

pemroduksian teks. Informasi tentang fitur-fitur utama teks selanjutnya dijadikan sebagai panduan untuk menginterpretasikan metafora.

Tingkatan yang kedua adalah identifikasi metafora. Identifikasi metafora dilakukan dengan membaca teks secara teliti dan mengamati kata atau kelompok kata yang menjadi kandidat metafora. Selain itu, juga perlu diperiksa apakah kandidat metafora itu digunakan untuk menunjukkan relasi kuasa atau mengekspresikan ideologi tertentu (Charteris-Black, 2004). Untuk menghindari subjektivitas, pada bagian ini digunakan metode identifikasi metafora oleh Pragglejaz Group (2007). Setelah metafora ditentukan, tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi ranah sumber dan ranah target dari metafora dan merumuskan metafora konseptual.

Tingkatan yang ketiga adalah interpretasi metafora. Bagian ini memuat penjelasan tentang fitur-fitur eksternal teks, yaitu audiens, konteks, dan topik. Penjelasan tentang ketiga fitur eksternal teks itu diperlukan karena 3 alasan, yaitu (i) penggunaan metafora selalu memperhatikan audiens yang dijadikan sebagai target; (ii) metafora berfungsi untuk menciptakan kesan atas suatu topik tertentu; dan (iii) fitur-fitur dari suatu topik yang direfleksikan oleh metafora dilatarbelakangi oleh konteks tertentu. Interpretasi metafora terdiri dari 4 tahapan, yaitu interpretasi nada metafora konseptual, tujuan metafora konseptual, pemetaan metafora konseptual, dan topik metafora konseptual. Berikut ini merupakan pemaparan spesifik dari masing-masing tahapan interpretasi metafora.

Nada metafora konseptual diinterpretasikan dari konteks yang melatarbelakangi teks dan nada paragraf yang memuat metafora. Selanjutnya, tujuan teks secara keseluruhan yang merupakan hasil identifikasi pada pra-analisis metafora dijadikan sebagai panduan untuk menginterpretasikan tujuan metafora konseptual. Setelah tujuan metafora konseptual ditentukan, dilakukan pemetaan metafora konseptual. Pemetaan metafora konseptual dibuat dengan tujuan untuk mengeksplisitkan proses kognitif ranah sumber dan ranah target. Dalam membuat pemetaan metafora konseptual, ada 4 hal yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu (i) pemetaan metafora merujuk pada kegiatan memetakan masing-masing elemen yang terdapat dalam ranah sumber dan ranah target; (ii) pemetaan metafora bersifat searah; (iii) tidak seluruh elemen yang terdapat dalam ranah sumber dipetakan ke dalam ranah target karena dapat mengakibatkan overinterpretasi; dan (iv) pemetaan metafora tidak hanya memuat elemen-elemen ranah sumber yang dapat dipetakan ke ranah target, tetapi juga memuat penjelasan terkait penalaran makna ranah sumber ke ranah target. Tahapan terakhir adalah menginterpretasikan topik-topik metafora konseptual. Pada tahap ini, metafora konseptual dikelompokkan berdasarkan topiknya. Hal itu bertujuan untuk mengetahui topik apa yang diprioritaskan oleh penutur sekaligus untuk memahami bagaimana topik yang sama diekspresikan dengan metafora yang berbeda.

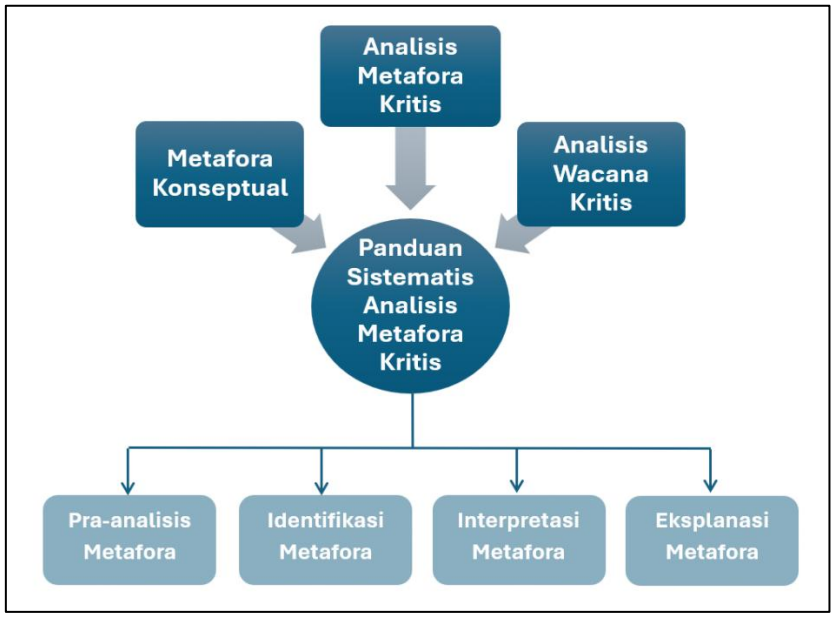
Tingkatan yang keempat adalah eksplanasi metafora. Pada eksplanasi metafora, dilakukan pembongkaran ideologi dan relasi kuasa di balik penggunaan metafora. Pembongkaran ideologi dan relasi kuasa itu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosiokultural. Konteks sosiokultural yang dimaksud adalah latar belakang penutur, konteks dalam suatu institusi, budaya, masyarakat, kondisi perekonomian, dan kondisi sosiopolitik yang memengaruhi proses komunikasi.

Bagan 1 memperlihatkan bahwa metafora konseptual oleh Lakoff & Johnson (2003), analisis wacana kritis oleh Fairclough (2001), dan analisis metafora kritis oleh Charteris-Black (2004) dijadikan dasar oleh Imani (2022) dalam menyusun panduan sistematis analisis metafora kritis. Untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi, relasi kuasa, dan tujuan persuasif dari penggunaan metafora, Imani (2022) mengadopsi kerangka tridimensional Fairclough (2001) dan 3 tingkatan analisis Charteris-Black (2004). Dalam hal ini, identifikasi metafora berkaitan dengan deskripsi teks (termasuk penentuan metafora konseptual), interpretasi metafora berfokus pada praktik diskursif, dan eksplanasi metafora memuat penjelasan tentang faktor-faktor non-linguistis yang memengaruhi

Copyright © 2026 Author(s)

penggunaan metafora. Imani (2022) selanjutnya menyempurnakan 3 tingkatan analisis tersebut dengan menambahkan pra-analisis metafora yang berfungsi untuk memerikan landasan kontekstual dari teks secara keseluruhan.

Bagan 1: Peta Konseptual Panduan Sistematis Analisis Metafora Kritis



3 Hasil

3.1 Pra-Analisis Metafora

Perdana menteri Jepang dalam pidatonya selalu menyampaikan beberapa pokok bahasan yang berkaitan dengan situasi di dalam dan luar negeri. Dalam hal ini, populasi menua menjadi salah satu topik yang kerap dibahas oleh PM Jepang. Berdasarkan hasil pengamatan atas 39 transkripsi pidato PM Jepang, ditemukan 10 transkripsi pidato yang di dalamnya memuat metafora populasi menua. Berikut adalah daftar 10 transkripsi pidato yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1: Daftar Transkripsi Pidato Perdana Menteri Jepang yang memuat Metafora Populasi Menua

No.	Tahun	Perdana Menteri	Nama Pidato	Sumber
1.	2013	Abe Shinzo	Pidato PM Abe Shinzo pada Sesi Parlemen ke-183	*Sekai to Nihon*
2.	2014	Abe Shinzo	Pidato Konferensi Pers oleh PM Abe Shinzo (18 November 2014)	*Web Archiving Project*
3.	2015	Abe Shinzo	Pidato Konferensi Pers oleh PM Abe Shinzo (24 September 2015)	*Jimin (LDP)*
4.	2015	Abe Shinzo	Pidato Konferensi Pers oleh PM Abe Shinzo (25 September 2015)	*Web Archiving Project*
5.	2015	Abe Shinzo	Pidato Konferensi Pers oleh PM Abe Shinzo (7 Oktober 2015)	*Web Archiving Project*

Copyright © 2026 Author(s)

No.	Tahun	Perdana Menteri	Nama Pidato	Sumber
6.	2016	Abe Shinzo	Pidato PM Abe Shinzo pada Sesi Parlemen ke-190	*Web Archiving Project*
7.	2016	Abe Shinzo	Pidato Konferensi Pers oleh PM Abe Shinzo (1 Juni 2016)	*Seifu Kouhou Onrain*
8.	2017	Abe Shinzo	Pidato PM Abe Shinzo pada Sesi Parlemen ke-193	*Web Archiving Project*
9.	2021	Suga Yoshihide	Pidato PM Suga Yoshihide pada Sesi Parlemen ke-204	*Seifu Kouhou Onrain*
10.	2022	Kishida Fumio	Pidato PM Kishida Fumio pada Sesi Parlemen ke-210	*Seifu Kouhou Onrain*

Tiap-tiap transkripsi pidato selanjutnya diberi kode 1-10 dan diidentifikasi fitur-fitur utamanya. Fitur-fitur itu meliputi pemroduksi teks, audiens, konteks, panjang teks, topik utama, nada yang digunakan, dan tujuan pemroduksian teks. Contoh hasil pra-analisis metafora dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Contoh Pra-analisis Metafora
[Sumber: diadaptasi dari Imani (2022)]

No.	Fitur Teks	Keterangan
1.	**Nomor Pidato**	2 (Konferensi Pers oleh PM Abe Shinzo, 18 November 2014)
	Pemroduksi Teks	PM Abe Shinzo
	Audiens	Masyarakat Jepang
	Konteks	Menyampaikan kondisi perekonomian Jepang setelah pajak konsumsi dinaikkan sebanyak 3% pada 1 April 2014. Kenaikan pajak konsumsi salah satunya bertujuan untuk mengatasi masalah populasi menua, khususnya untuk keberlangsungan sistem jaminan sosial.
	Panjang	1737 kata
	Topik Utama	Upaya pemerintah Jepang untuk menghentikan deflasi dan memulihkan perekonomian.
	Nada	Persuasif
	Tujuan	1. Memersuasi masyarakat agar menyetujui langkah yang diambil pemerintah untuk memulihkan perekonomian, yaitu menaikkan pajak konsumsi. 2. Membujuk perusahaan-perusahaan untuk menambah jumlah penyerapan tenaga kerja dan menaikkan upah karyawan. 3. Membujuk pelaku industri manufaktur dan usaha kecil/menengah untuk menciptakan lingkungan yang memudahkan perempuan untuk bekerja.
2.	**Nomor Pidato**	4 (Konferensi Pers oleh PM Abe Shinzo, 7 Oktober 2015)
	Pemroduksi Teks	PM Abe Shinzo
	Audiens	Masyarakat Jepang
	Konteks	Menyampaikan 3 kebijakan baru yang dinamakan 3 anak panah baru (*atarashii sanbon no ya*) untuk mengatasi permasalahan populasi menua dan penurunan angka kelahiran.
	Panjang	1571 kata

Copyright © 2026 Author(s)

No.	Fitur Teks	Keterangan
	Topik Utama	Upaya pemerintah Jepang untuk menghentikan populasi menua dan penurunan angka kelahiran
	Nada	Persuasif
	Tujuan	1. Menyampaikan upaya pemerintah untuk menaikkan GDP menjadi 600 triliun yen dengan meluncurkan Strategi Pertumbuhan yang berfokus pada penguatan kebijakan ekonomi. 2. Meyakinkan masyarakat atas upaya pemerintah untuk menaikkan angka kelahiran menjadi 1.8 anak per perempuan. Beberapa program yang ditawarkan pemerintah Jepang adalah layanan pengasuhan anak dan pendidikan gratis untuk usia dini. 3. Meyakinkan masyarakat atas upaya pemerintah untuk mengeliminasi kasus-kasus pengunduran diri karyawan/pegawai karena keharusan merawat lansia.

3.2 Identifikasi Metafora

Identifikasi metafora terdiri atas 4 tahapan, yaitu identifikasi penggunaan metafora dalam teks, identifikasi ranah sumber dan ranah target dari masing-masing metafora, identifikasi metafora konseptual, dan identifikasi kunci konseptual. Akan tetapi, dalam penelitian ini, tahap identifikasi kunci konseptual tidak dilakukan karena metafora konseptual yang ditemukan tidak dapat dikelompokkan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Charteris-Black (2004), yaitu perumusan kunci konseptual tidak perlu dilakukan jika tidak memungkinkan. Metode yang dilakukan untuk mengidentifikasi metafora selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

Metafora diidentifikasi melalui penelusuran makna dasar dan makna kontekstual dari unit-unit leksikal yang membentuk suatu kalimat (Pragglejaz Group, 2007). Kalimat dipecah menjadi unit-unit leksikal (*keizai/wa/ikimono/desu*) dan masing-masing unit leksikal itu dicek maknanya. Pengecekan makna dilakukan dengan menggunakan kamus Jepang-Jepang (*Koujien*) yang diakses dari kamus elektronik *Sharp PW-AI-W*. Jika ada penggunaan kata atau kelompok kata yang menyalahi logika pada umumnya, maka kata atau kelompok kata itu ditandai sebagai kandidat metafora. Selanjutnya, untuk alasan keabsahan, dilakukan pengecekan kepada penutur jati untuk menentukan metafora. Hasil pengecekan menunjukkan bahwa dari 16 kandidat metafora, terdapat 13 kata atau kelompok kata yang dapat diidentifikasi sebagai metafora. Sisanya lebih cocok disebut sebagai *dead metaphor* karena sudah melebur menjadi ungkapan yang sering digunakan oleh orang Jepang. Berikut ini adalah beberapa kutipan paragraf dari transkripsi pidato PM Jepang yang memuat penggunaan metafora dan penjelasannya.

Data (1)

> *....そうした「あるべき社会像」を、確かな**成長戦略**に結び付けることによって、必ずや**「強い経済」**を取り戻してまいります。*
>
> *.....Dengan mengaitkan visi "masyarakat yang ingin kita capai" dan **strategi pertumbuhan (ekonomi)** yang andal, maka (kita) pasti akan memulihkan **"ekonomi yang kuat"** di masa depan.*
>
> *(Abe, 2013)*

Data (2)

> *....そして、その結果、税率を上げても税収が増えないということになっては元も子もありません。**経済は生き物です**。*

Copyright © 2026 Author(s)

.....Sebagai akibatnya, pendapatan dari pajak tidak akan naik meskipun nilai pajak dinaikkan. Dengan kata lain, kenaikan pajak menjadi tidak berarti. ***Ekonomi adalah makhluk hidup****.*

(Abe, 2014)

Fokus pemerintah adalah memastikan tersedianya anggaran negara yang stabil untuk pendanaan sistem jaminan sosial, karena itu PM Abe Shinzo mempromosikan visi *ichioku sō-katsuyaku shakai* 'keterlibatan dinamis 100 juta warga negara' dan menaikkan pajak konsumsi. Melalui visi tersebut, masyarakat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas ekonomi. Misalnya, para lansia yang telah memasuki usia pensiun didorong untuk terus bekerja agar dapat berkontribusi untuk sistem jaminan sosial. PM Abe Shinzo selanjutnya menekankan bahwa untuk memulihkan ekonomi yang kuat (*tsuyoi keizai*), visi *ichioku sō-katsuyaku shakai* perlu dikombinasikan dengan strategi pertumbuhan ekonomi yang andal (*tashika na seichou senryaku*). Dari Data (1), terlihat bahwa ekonomi dipetakan sebagai makhluk hidup, yaitu sesuatu yang perlu dirawat agar dapat tumbuh dengan kuat.

Sementara itu, pada Data (2), PM Abe Shinzo menekankan kepada masyarakat akan pentingnya kenaikan pajak konsumsi (dari 5% menjadi 8%) yang berlaku mulai 1 April 2014. Pendapatan dari pajak konsumsi akan digunakan untuk mendanai sistem jaminan sosial dan fasilitas pengasuhan anak. PM Abe Shinzo juga memiliki rencana lanjutan, yaitu menaikkan pajak konsumsi secara bertahap. Akan tetapi, kepastian rencana itu akan diputuskan setelah melihat respons masyarakat. Jika kenaikan pajak konsumsi berdampak pada penurunan daya beli, maka upaya pemerintah menjadi sia-sia. Hal itu dirujuk dengan metafora *keizai wa ikimono desu* 'ekonomi adalah makhluk hidup'. Layaknya makhluk hidup, ekonomi memiliki siklus kehidupan dan mekanisme pertahanan diri. Selain itu, ekonomi yang stagnan memerlukan perawatan atau stimulus berupa kebijakan pemerintah agar dapat pulih kembali (sama halnya dengan makhluk hidup yang berada dalam kondisi sakit).

Data (3)

*....そして、高齢者も若者も、女性も男性も、難病や障害のある方も、****誰もが今よりももう一歩前へ踏み出すことができる****社会をつくる。*

..... (Kami) juga akan membangun masyarakat yang seluruh anggotanya, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang menderita penyakit yang sulit disembuhkan dan penyandang disabilitas ***dapat mengambil satu langkah lebih maju dari tempat mereka berdiri sekarang****.*

(Abe, 2015)

Data (4)

*少子高齢化の流れに歯止めをかけ、誰もが生きがいを感じられる社会を創る。一億総活躍の未来を切り開くため、****大きな一歩を踏み出す****。....*

(Kami) akan menghentikan tren populasi menua dan penurunan angka kelahiran dan menciptakan masyarakat yang seluruh anggotanya dapat merasakan tujuan hidup. (Kami) akan ***mengambil satu langkah besar*** *dan membuka jalan menuju masa depan, yaitu terwujudnya masyarakat yang seluruh anggotanya terlibat secara dinamis.*

(Abe, 2016)

Populasi menua dan penurunan angka kelahiran memunculkan masalah penyusutan tenaga kerja yang dapat mengakibatkan stagnasi ekonomi dan munculnya tekanan terhadap anggaran negara. Oleh karena itu, PM Abe Shinzo berupaya untuk memaksimalkan potensi masing-masing individu. Hal itu

Copyright © 2026 Author(s)

dilakukan dengan menghapuskan berbagai hambatan yang menyebabkan banyak orang mengurungkan niat untuk kembali berpartisipasi aktif di masyarakat. Misalnya, menaikkan batas usia pensiun agar lansia dapat terus bekerja. Pada Data (3), PM Abe Shinzo meyakinkan masyarakat dengan menggunakan metafora *dare mo ga mou ippo mae e fumidasu koto ga dekiru* 'siapa pun dapat mengambil satu langkah lebih maju dari tempat mereka berdiri sekarang'. Artinya, setiap individu dapat mengembangkan diri tanpa perlu khawatir akan batasan-batasan yang ada di masyarakat.

Selanjutnya, pada Data (4), PM Abe Shinzo menegaskan perlunya mewujudkan visi *ichioku sō-katsuyaku shakai* untuk menghentikan tren populasi menua dan penurunan angka kelahiran. Upaya untuk mewujudkan visi itu dilakukan dengan mendorong partisipasi lansia dan perempuan di dunia kerja, melakukan reformasi gaya kerja (*hatarakika kaikaku*), serta memperbanyak infrastruktur untuk pengasuhan anak. PM Abe Shinzo merujuk berbagai upaya tersebut dengan metafora *ookina ippou o fumidasu* 'mengambil satu langkah besar' yang berarti apa yang dilakukan merupakan suatu terobosan yang belum pernah dilakukan oleh pemerintahan sebelumnya.

Meskipun terdapat perbedaan dari segi komponen makna, kedua metafora itu dikategorikan ke dalam metafora orientasional, yaitu bersumber dari pengalaman fisik manusia yang berkaitan dengan orientasi arah (Lakoff & Johnson, 2003). Dalam budaya Jepang, sesuatu yang positif, penting, atau menjadi tujuan diposisikan di depan (*mae*), sehingga metafora tersebut dapat diasosiasikan dengan kemajuan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih baik.

Data (5)

戦後最大の GDP600 兆円、希望出生率 1.8、そして、介護離職ゼロ。この３つの大き

*目標に向かって新しい**三本の矢**を力強く放つ。....*

*(Saya) akan menembakkan **3 anak panah** baru dengan sekuat tenaga untuk mencapai 3 target utama, yaitu menaikkan GDP hingga 600 triliun yen (jumlah paling besar sejak setelah PD II), menaikkan angka kelahiran menjadi 1.8 anak per perempuan, dan menghapus kasus pengunduran diri dari tempat kerja yang dilakukan oleh banyak orang karena keharusan merawat lansia. .....*

(Abe, 2015)

Ungkapan 3 anak panah (*sanbon no ya*) diambil dari kisah tuan tanah feodal yang hidup pada Zaman Sengoku (1467-1603) yang bernama Mori Motonari. Mori Motonari mengajarkan kepada ketiga anak laki-lakinya bahwa lebih baik menggunakan 3 anak panah sekaligus karena lebih kuat atau tidak mudah rusak. Mori menggunakan ungkapan itu agar ketiga anaknya dapat menyatukan kekuatan untuk mempertahankan klan mereka. Pada Data (5), ungkapan 3 anak panah digunakan secara metaforis oleh PM Abe Shinzo dalam merujuk 3 kebijakan yang dirumuskan untuk menangani populasi menua dan penurunan angka kelahiran. Penggunaan metafora itu mengindikasikan bahwa 3 kebijakan baru harus diimplementasikan secara bersamaan untuk memastikan pemulihan ekonomi yang sukses. Layaknya 3 anak panah yang merupakan senjata, kebijakan berfungsi untuk *memerangi* masalah sosial-ekonomi untuk mewujudkan stabilitas negara.

Data (6)

*....何かをやりたいと願っても、画一的な労働制度、保育や介護との両立など様々な**壁**が立ちはだかります。こうした**壁を一つひとつ取り除く**。....*

*.....Meskipun mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, mereka terhalang **tembok** berupa sistem ketenagakerjaan yang tidak fleksibel dan kesulitan-kesulitan lain dalam*

Copyright © 2026 Author(s)

menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan anak atau perawatan lansia. (Kita) akan ***menghancurkan (tembok)*** *itu satu demi satu. .....*

(Abe, 2017)

Metafora *kabe* 'tembok' pada Data (6) mengacu pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh penduduk usia kerja dalam menyeimbangkan pekerjaan dan kegiatan merawat lansia. Hal itu mengakibatkan penduduk usia kerja terpaksa mengundurkan diri dari pekerjaan (*kaigo rishoku*). *Kaigo rishoku* tidak hanya berdampak pada perekonomian keluarga, tetapi juga pada perekonomian negara. Agar penduduk usia kerja tidak perlu memilih antara pekerjaan dan kewajiban merawat lansia, maka PM Abe Shinzo berjanji untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada di lapangan. Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh generasi pekerja dipetakan sebagai tembok yang kokoh yang membatasi akses atau ruang gerak. Agar akses atau ruang gerak menjadi leluasa, maka tembok tersebut perlu dihancurkan (*kabe o torinozoku*). Dengan kata lain, *menghancurkan tembok* (*kabe o torinozoku*) adalah tindakan yang mengarah pada pembebasan.

Data (7)

*....**日本の大黒柱**、団塊ジュニア世代が大量離職すれば、経済社会は成り立ちません。*

.....Jika banyak orang dari generasi baby boomers kedua yang merupakan ***tiang utama rumah tradisional Jepang*** *harus keluar dari pekerjaannya, dikhawatirkan perekonomian dan masyarakat tidak akan berfungsi.*

(Abe, 2016)

Populasi menua memunculkan masalah ketergantungan lansia. Dari Data (7), dapat diketahui bahwa banyak lansia di Jepang yang membutuhkan bantuan dari anggota keluarga yang lebih muda untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, banyak orang yang berasal dari generasi *baby boomers* kedua (kelahiran 1971-1974) terpaksa mengundurkan diri dari pekerjaan karena keharusan merawat lansia. Hal itu tentunya mengganggu jalannya perekonomian dan program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintah. PM Abe Shinzo mengasosiasikan generasi *baby boomers* kedua (*dankai junia sedai*) sebagai tiang utama rumah tradisional Jepang. Tiang ini merupakan tiang yang paling besar, paling kokoh, dan menjadi struktur inti yang menopang atap. Penamaan *daikokubashira* sendiri terinspirasi dari nama dewa kekayaan, keberuntungan, dan panen yang melimpah, yaitu *Daikokuten*. Oleh karena itu, secara simbolis, tiang ini berperan menjaga kesejahteraan keluarga. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka dapat dipahami bahwa generasi *baby boomers* kedua adalah orang-orang yang menyokong perekonomian keluarga atau pencari nafkah utama. Jika mereka berhenti dari pekerjaannya, maka perekonomian keluarga akan terganggu. Hal itu selanjutnya dapat memengaruhi daya beli nasional dan pertumbuhan ekonomi negara.

Data (8)

*更に「ニッポン一億総活躍プラン」では、....定年引上げに向けた環境を整え、働きたいと願う高齢者の皆さんに**道を拓いてまいります**。*

Lebih lanjut, untuk mewujudkan "rencana keterlibatan dinamis 100 Juta warga Jepang", ... (kami) akan terus ***membuka jalan*** *untuk lansia yang ingin bekerja dengan mempersiapkan lingkungan yang kondusif untuk menaikkan usia pensiun.*

(Abe, 2016)

Data (9)

Copyright © 2026 Author(s)

*若者、**お年寄り**、男性も女性も、多くの皆さんの力を結集し、胎動し始めた新しい動きを、大きな流れにして、この国の**未来を切り拓いていきたいと思います**。*

*Saya ingin menyatukan kekuatan banyak orang—kaum muda, lansia, laki-laki, dan perempuan—dan mengubah gerakan baru yang masih dalam tahap awal ini menjadi kekuatan yang ampuh untuk **membuka jalan bagi masa depan negara ini**.*

(Kishida, 2022)

Untuk menangani masalah penyusutan tenaga kerja, pemerintah mendorong penduduk Jepang (termasuk lansia) agar ikut serta dalam berbagai aktivitas ekonomi. Khusus untuk lansia, pemerintah mengupayakan perpanjangan batas usia pensiun dan menambah penempatan kerja. Pada Data (8), upaya-upaya pemerintah dalam menyediakan berbagai kesempatan dan peluang bagi para lansia yang masih ingin bekerja dipetakan menjadi tindakan membuka jalan (*michi o hiraku*). Layaknya tindakan membuka jalan yang bertujuan untuk memfasilitasi mobilitas manusia, upaya yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk memberikan pilihan-pilihan bagi lansia yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik dan mental, serta hubungan sosial.

Sementara itu, pada Data (9), PM Kishida Fumio menggunakan istilah *atarashii ugoki* 'gerakan baru' untuk merujuk upaya transformasi sitem jaminan sosial melalui penciptaan masyarakat inklusif. Masyarakat inklusif yang dimaksud serupa dengan yang digagas oleh PM Abe Shinzo, yaitu masyarakat yang seluruh anggotanya dapat berpartisipasi aktif, tanpa memandang usia, gender, dan kondisi fisik. Akan tetapi, PM Kishida Fumio lebih memberikan penekanan pada keterlibatan perempuan di dunia kerja dan masalah isolasi sosial serta kesepian di kalangan lansia (Guruprakash & Krithika, 2024). Dalam hal ini, perempuan didukung untuk menduduki posisi manajerial di tempat kerja dan para lansia diupayakan untuk mempertahankan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Gerakan baru itu diharapkan dapat menjadi suatu kekuatan yang *membuka jalan bagi masa depan Jepang*. Hal itu diekspresikan melalui metafora *mirai o kirihiraku* yang berarti *kitte naka o hiraku* 'menyingkirkan hambatan-hambatan yang ada di depan untuk membuka jalan baru'. Makna di balik metafora ini adalah menentukan masa depan negara melalui tindakan proaktif yang dilakukan di masa kini.

Data (10)

*高齢者をはじめ、誰もが安心できる社会保障制度をつくり、**未来を担う子ども**たちや若者のための政策を進めます。*

*(Kami) akan menciptakan sistem jaminan sosial yang memberikan ketenangan pikiran bagi setiap orang (termasuk lansia) dan mengembangkan kebijakan-kebijakan **untuk anak-anak dan kaum muda yang memikul masa depan Jepang**.*

(Suga, 2021)

Data (11)

*給付は高齢者中心、負担は現役世代中心という構造を見直し、**未来を担う子ども**からお年寄りまで全ての人が安心できる社会保障への改革を進めていきます。*

*Struktur sistem jaminan sosial yang berlaku saat ini lebih menguntungkan lansia dan membebani generasi pekerja. (Kami) akan meninjau ulang hal itu dan mewujudkan sistem jaminan sosial yang menjamin ketenangan pikiran semua orang, mulai dari **anak-anak yang memikul masa depan** hingga lansia.*

(Suga, 2021)

Copyright © 2026 Author(s)

Pada Data (10) dan (11), PM Suga Yoshihide menyatakan bahwa pemerintahannya akan meneruskan apa yang telah dimulai oleh PM Abe Shinzo, yaitu menciptakan sistem jaminan sosial yang dapat memberikan ketenangan pikiran bagi tiap-tiap generasi. Untuk itu, PM Suga Yoshihide menaikkan iuran biaya kesehatan menjadi 20% bagi lansia yang berusia 75 tahun ke atas yang memiliki penghasilan di atas tingkat pendapatan yang ditentukan oleh pemerintah. Selain itu, PM Suga Yoshihide juga memberikan dukungan pengasuhan anak untuk keluarga yang memiliki anak dan memperluas cakupan asuransi kesehatan untuk penduduk yang membutuhkan terapi fertilitas. Hal itu bertujuan untuk mengatasi masalah penurunan kelahiran sekaligus memenuhi tuntutan generasi muda terkait pemerataan manfaat sistem jaminan sosial. Untuk menjustifikasi keputusannya, PM Suga Yoshihide menggunakan metafora pada pernyataan *mirai o ninau kodomo* 'anak-anak yang memikul masa depan'. Dalam hal ini, masa depan dianggap sebagai beban berat yang harus dipikul oleh generasi muda. Verba *ninau* berarti *mono o kata ni kakete hakobu* 'membawa barang dengan menggantungkannya di atas bahu'. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa jika transformasi sistem jaminan sosial tidak dilakukan dari sekarang, maka generasi muda akan menanggung masalah yang sama atau bahkan lebih serius di masa depan.

Setelah semua metafora ditemukan, dilakukan identifikasi ranah sumber dan ranah target dari masing-masing metafora dan perumusan metafora konseptual. Secara lebih rinci, identifikasi ranah sumber, ranah target, dan metafora konseptual dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Identifikasi Metafora Konseptual
[Sumber: diadaptasi dari Imani (2022)]

Ekspresi Metaforis	Ranah Target adalah Ranah Sumber	Tahap 1: Identifikasi Ciri-ciri Ranah Sumber pada Ranah Target	Step 2: Identifikasi Ranah Target	Step 3: Identifikasi Ranah Sumber	Step 4: Klasifikasi Ekspresi Metaforis	Step 5: Metafora Konseptual
a. *Keizai wa **ikimono** desu* b. *Soushita "aru beki shakaizou" o, tashika na **seichou senryaku** ni musubitsukeru koto niyotte, kanarazu ya "**tsuyoi keizai**" o torimodottemairi masu*	Ekonomi adalah makhluk hidup Strategi pertumbuhan ekonomi adalah cara untuk merawat makhluk hidup Ekonomi yang kuat adalah makhluk hidup yang sehat	a. Dapat tumbuh dan berkembang b. Memiliki siklus kehidupan c. Membutuhkan nutrisi d. Dapat bergerak, beradaptasi, dan memiliki ciri regulasi	Ekonomi	Organisme	Ranah sumber: makhluk hidup Ranah target: ekonomi	Ekonomi adalah organisme
a. *Dare mo ga ima yori mo **mou ippo mae e fumidasu koto ga dekiru** shakai o tsukuru* b. *Ichioku soukatsuyaku no mirai o kirihiraku tame, **ookina ippou o fumidasu***	Mengembangkan diri adalah mengambil satu langkah lebih maju Mengupayakan terwujudnya suatu visi adalah mengambil satu langkah besar	a. Aksi berpindah menuju suatu tujuan b. Fokusnya adalah ke depan	Kemajuan	Bergerak ke depan	Ranah sumber: pergerakan ke depan (meskipun ada perbedaan dari segi besar/ kecilnya langkah)	Kemajuan adalah bergerak ke depan

Copyright © 2026 Author(s)

Ekspresi Metaforis	**Ranah Target adalah Ranah Sumber**	**Tahap 1: Identifikasi Ciri-ciri Ranah Sumber pada Ranah Target**	**Step 2: Identifikasi Ranah Target**	**Step 3: Identifikasi Ranah Sumber**	**Step 4: Klasifikasi Ekspresi Metaforis**	**Step 5: Metafora Konseptual**
					Ranah target: kemajuan	
a. *Atarashii **sanbon no ya** o chikaratzuyoku o hanatsu* b. *Atarashii **sanbon no ya** niyotte, shoushikoureika to iu kouzouteki na kadai ni charenjisuru*	3 kebijakan yang dirumuskan untuk menangani masalah populasi menua dan penurunan angka kelahiran adalah 3 anak panah	a. Digunakan untuk memerangi sesuatu b. Dapat meleset atau tepat sasaran, tergantung dari kemampuan penggunanya c. Menunjukkan tindakan yang agresif	Kebijakan	Senjata	Ranah sumber: senjata Ranah target: kebijakan	Kebijakan adalah senjata
*Nanika o yaritai to negattemo, kakuitsuteki na roudou seido, hoiku ya kaigo to no ryouritsu nado samazama na **kabe** ga tachihadakari-masu. Koushita **kabe** o hitotsu hitotsu torinozoku*	Sistem ketenagakerjaan yang tidak fleksibel dan kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi oleh masyarakat Jepang untuk menyeimbang-kan pekerjaan dan pengasuhan anak atau perawatan lansia adalah tembok	Berfungsi untuk membatasi akses/ruang gerak	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat	Tembok	Ranah sumber: tembok Ranah target: Masalah	Masalah adalah tembok
a. ***Nihon no daikokubashira** dearu, dankai jyunia sedai ga, tairyou rishokusuru jitai to nareba, keizai shakai wa nari tatanakunaru.* b. ***Nihon no daikokubashira**, dankai jyunia sedai ga tairyou rishoku sureba, keizai shakai wa naritachimasen.*	Generasi *baby boomers* kedua (pencari nafkah utama) adalah tiang utama rumah tradisional Jepang (*nihon no daikokubashira*)	a. Berfungsi untuk menopang b. Berfungsi untuk menjamin stabilitas dan keamanan c. Paling kokoh dan paling utama (spesifik budaya)	Pencari nafkah utama	Tiang bangunan	Ranah sumber: tiang bangunan Ranah target: pencari nafkah utama	Pencari nafkah utama adalah tiang bangunan
a. *Hatarakitai to negau koureisha ni **michi o hiraitemairimasu***	Menyediakan peluang atau kesempatan untuk	Merupakan tindakan memfasilitasi mobilitas atau	Mewujudkan suatu tujuan	Tindakan membuka jalan	Ranah sumber:	Mewujud-kan suatu tujuan adalah

Copyright © 2026 Author(s)

Ekspresi Metaforis	Ranah Target adalah Ranah Sumber	Tahap 1: Identifikasi Ciri-ciri Ranah Sumber pada Ranah Target	Step 2: Identifikasi Ranah Target	Step 3: Identifikasi Ranah Sumber	Step 4: Klasifikasi Ekspresi Metaforis	Step 5: Metafora Konseptual
	lansia adalah membuka jalan	pergerakan manusia			tindakan membuka jalan	tindakan membuka jalan
b. *Kono kuni no **mirai o kirihiraiteikitai** to omoimasu.*	Mewujudkan program pemerintah adalah membuka jalan	Merupakan tindakan menyingkirkan hambatan			Ranah target: mewujudkan suatu tujuan	
a. ***Mirai o ninau** kodomo tachi ya wakamono no tame no seisaku o susumemasu.*	Masa depan dengan masalah sosial yang belum terselesaikan adalah beban yang dipikul di pundak	Benda atau barang yang berat yang dipikul, dibawa, atau dijunjung	Masa depan	Beban	Ranah sumber: Beban Ranah target: Masa depan	Masa depan adalah beban
b. ***Mirai o ninau** kodomo kara otoshiyori made subete no hito ga shakai hooshou seido e no kaikaku o susumemasu.*						

3.3 Interpretasi Metafora

Pada interpretasi metafora, ditentukan nada metafora konseptual, tujuan penggunaan metafora konseptual, pemetaan metafora konseptual, dan topik metafora konseptual. Jika dilihat dari konteks yang melatarbelakangi teks dan nada dari masing-masing paragraf yang memuat metafora, maka terlihat bahwa ketiga PM Jepang menunjukkan kekhawatiran terhadap berbagai masalah yang muncul akibat populasi menua dan masa depan Jepang. Akan tetapi, kekhawatiran itu diiringi dengan optimisme bahwa masalah-masalah itu dapat diatasi di bawah pemerintahannya. Selanjutnya, tujuan penggunaan metafora konseptual adalah mengajak anggota parlemen dan masyarakat untuk bekerjasama dalam penanganan populasi menua. Tabel 4 memuat interpretasi nada dan tujuan metafora konseptual.

Tabel 4: Interpretasi Nada dan Tujuan Metafora Konseptual
[Sumber: diadaptasi dari Imani (2022)]

No.	Ekspresi Metaforis	Metafora Konseptual	Audiens	Nada	Tujuan Penggunaan
1.	a. *Soushita "aru beki shakaizou" o, tashika na **seichou senryaku** ni musubitsukeru koto niyotte, kanarazu ya **"tsuyoi keizai"** o torimodottemairimasu*	Ekonomi adalah **organisme**	Anggota parlemen	Optimis	Menyampaikan bahwa ekonomi Jepang dapat kembali kuat dengan mewujudkan visi "Keterlibatan Dinamis Seluruh Warga Negara"

Copyright © 2026 Author(s)

No.	Ekspresi Metaforis	Metafora Konseptual	Audiens	Nada	Tujuan Penggunaan
	b. *Keizai wa **ikimono** desu*		Masyarakat Jepang	Serius, khawatir	Meyakinkan masyarakat tentang urgensi kenaikan pajak konsumsi
2.	a. *Dare mo ga **ima yori mo mou ippo mae e fumidasu koto ga dekiru** shakai o tsukuru*	Kemajuan adalah **bergerak ke depan**	Masyarakat Jepang	Optimis	Mendorong warga negara untuk (kembali) berpartisipasi aktif di masyarakat
	b. *Ichioku soukatsuyaku no mirai o kirihiraku tame, **ookina ippou** o fumidasu*		Masyarakat Jepang	Sungguh-sungguh/ meyakinkan	Menyampaikan janji untuk mewujudkan masyarakat yang seluruh anggotanya terlibat secara dinamis
3.	a. *Atarashii **sanbon no ya** o chikaratzuyoku o hanatsu*	Kebijakan adalah **senjata**	Masyarakat Jepang	Optimis	Menyampaikan 3 target utama yang ingin dicapai pada oleh PM Abe Shinzo
	b. *Atarashii **sanbon no ya** niyotte, shoushikoureika to iu kouzouteki na kadai ni charenjisuru*		Masyarakat Jepang	Sungguh-sungguh/ meyakinkan	Menyampaikan janji pemerintah untuk mengatasi permasalahan struktural akibat populasi menua dan penurunan angka kelahiran
4.	*Nanika o yaritai to negattemo, kakuitsuteki na roudou seido, hoiku ya kaigo to no ryouritsu nado samazama na kabe ga tachihadakarimasu. Koushita **kabe** o hitotsu hitotsu torinozoku*	Kesulitan adalah **tembok**	Anggota parlemen	Menunjukkan tekad yang kuat	Menyampaikan tekad dan rencana untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menyeimbangkan pekerjaan dan kegiatan perawatan lansia
5.	a. ***Nihon no daikokubashira** dearu, dankai jyunia sedai ga, tairyou rishokusuru jitai to nareba, keizai shakai wa nari tatanakunaru*	Generasi *baby boomers* kedua (pencari nafkah utama) adalah **tiang bangunan**	Masyarakat Jepang	Khawatir	Memersuasi generasi pekerja untuk kembali ke dunia kerja
	b. ***Nihon no daikokubashira**, dankai jyunia sedai ga tairyou rishoku sureba, keizai shakai wa naritachimasen*		Anggota parlemen	Khawatir	Meminta anggota parlemen untuk membantu mewujudkan penghapusan kasus-kasus pengunduran diri karyawan karena keharusan merawat lansia.
6.	a. *Hatarakitai to negau koureisha ni **michi o hiraitemairimasu***	Mewujudkan suatu tujuan	Anggota parlemen	Tegas	Menyampaikan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk

Copyright © 2026 Author(s)

No.	Ekspresi Metaforis	Metafora Konseptual	Audiens	Nada	Tujuan Penggunaan
		adalah **tindakan membuka jalan**			lansia yang ingin (kembali) bekerja.
	b. *Kono kuni no **mirai o kirihiraiteikitai** to omoimasu.*		Anggota parlemen	Sungguh-sungguh/ meyakinkan	Menyampaikan keinginan untuk mewujudkan gerakan baru (transformasi sistem jaminan sosial dan masyarakat inklusif)
7.	a. ***Mirai o ninau** kodomo tachi ya wakamono no tame no seisaku o susumemasu*	Masa depan adalah **beban**	Anggota parlemen	Sungguh-sungguh/ meyakinkan	Berjanji untuk mewujudkan sistem jaminan sosial yang memberikan
	b. ***Mirai o ninau** kodomo kara otoshiyori made subete no hito ga shakai hooshou seido e no kaikaku o susumemasu*		Anggota parlemen	Sungguh-sungguh/ meyakinkan	ketenangan pikiran dan mengembangkan kebijakan yang meringankan beban generasi muda di masa depan

Selanjutnya, melalui pemetaan metafora konseptual, ciri-ciri yang terdapat pada ranah sumber dipetakan ke dalam ranah target. Melalui pemetaan semacam ini, makna dari konsep yang abstrak jadi dapat lebih mudah untuk dipahami. Tabel 5 menjelaskan karakteristik dan atribut pemetaan dari masing-masing metafora konseptual.

Tabel 5: Pemetaan Metafora
[Sumber: Tabel diadaptasi dari Imani (2022)]

No.	Metafora Konseptual	Karakteristik Pemetaan	Atribut Pemetaan
1.	Ekonomi adalah **organisme**	a. Ekonomi membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, tumbuh, bergerak, dan berkembang biak b. Ekonomi dapat berada dalam kondisi sehat, berkembang, sakit, atau mati, sehingga memerlukan perawatan c. Ekonomi dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan	Ekonomi merupakan sistem yang membutuhkan nutrisi untuk tumbuh. Ekonomi mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Jika ekonomi berada dalam keadaan stagnan, maka kebijakan pemerintah perlu diimplementasikan agar kondisi menjadi lebih baik.
2.	Kemajuan adalah **bergerak ke depan**	a. Entitas yang bertumbuh/berkembang adalah orang yang melakukan perjalanan b. Kondisi yang ingin dicapai di masa depan adalah destinasi c. Segala proses yang dilalui untuk berkembang adalah jalan d. Pemerintah adalah pemandu yang mengarahkan proses perkembangan	Kemajuan adalah perubahan yang bergerak ke arah yang lebih baik. Kemajuan dicapai melalui serangkaian proses yang diarahkan oleh pemerintah (pihak yang memiliki otoritas). Jika kemajuan tercapai, maka seseorang dianggap sudah mencapai tujuannya.
3.	Kebijakan adalah **senjata**	a. Kebijakan merupakan alat yang digunakan untuk menghadapi lawan b. Isu-isu sosial adalah ancaman c. Pemerintah adalah tentara d. Mengeksekusi kebijakan adalah menembakkan senjata	Kebijakan adalah alat yang digunakan untuk memerangi masalah sosial. Eksekusi kebijakan merupakan tindakan agresif yang bertujuan mengarahkan perilaku masyarakat agar target yang ditetapkan oleh pemerintah tercapai.

Copyright © 2026 Author(s)

No.	Metafora Konseptual	Karakteristik Pemetaan	Atribut Pemetaan
		e. Tercapainya tujuan-tujuan pemerintah adalah sasaran penembakan	
4.	Masalah adalah **tembok**	a. Masalah adalah penghalang yang kokoh dan kaku b. Masalah membatasi akses atau ruang gerak c. Salah satu cara untuk mengatasi masalah adalah menghancurkan tembok d. Pemerintah adalah teknisi bangunan yang dapat menghancurkan tembok	Masalah adalah hal yang menghambat kemajuan. Masalah akan menjadi lebih sulit untuk diatasi jika dibiarkan begitu saja. Pemerintah berperan dalam menyelesaikan masalah kolektif dengan bertindak sebagai regulator, fasilitator, dan dinamisator.
5.	Generasi *baby boomers* kedua (pencari nafkah utama) adalah **tiang bangunan**	a. Generasi *baby boomers* kedua adalah penopang utama bangunan b. Penghasilannya digunakan untuk menstabilkan bangunan atau mencegah bangunan agar tidak roboh c. Generasi *baby boomers* kedua berpotensi untuk roboh	Generasi *baby boomers* kedua adalah kekuatan yang menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Mereka menjamin pemenuhan kebutuhan dasar dan mencegah munculnya masalah keuangan Jika mereka kehilangan pekerjaan, maka keluarga akan mengalami krisis finansial.
6.	Mewujudkan suatu tujuan adalah **tindakan membuka jalan**	a. Mengatasi masalah yang menjadi penghambat adalah membersihkan area yang akan dijadikan jalan. b. Proses mewujudkan suatu tujuan adalah proses membangun jalan c. Tercapainya tujuan/hasil yang diharapkan adalah jalan yang selesai dibangun d. Pemerintah adalah pihak berwenang yang dapat membuka jalan	Mewujudkan suatu tujuan adalah proses yang panjang yang terdiri dari menghilangkan hambatan, menetapkan fondasi, bekerja keras, konsisten, dan menunjukkan kemampuan dalam menghadapi tantangan. Pemerintah adalah pihak otoritas yang dapat mewujudkan semua itu.
7.	Masa depan adalah **beban**	a. Ketidakpastiaan, tanggung jawab, dan kekhawatiran adalah benda yang berat. b. Menjalankan tanggung jawab atau menghadapi ketidakpastian adalah menahan beban yang berat c. Menghadapi ketidakpastian di masa depan dengan mental yang kuat sama dengan mengerahkan tenaga fisik untuk membawa barang yang berat. d. Generasi muda yang mewarisi masalah sosial adalah pengangkut beban.	Masa depan merujuk pada periode waktu yang belum terjadi yang berisi peristiwa-peristiwa dan kemungkinan-kemungkinan. Hal yang terjadi di masa depan menjadi tanggung jawab yang harus dihadapi oleh generasi selanjutnya. Tanggung jawab itu diasosiasikan dengan tuntutan fisik yang berdampak pada kondisi tubuh.

Setelah pemetaan metafora konseptual dibuat, tahapan terakhir adalah menentukan topik metafora konseptual. Pada dasarnya, topik metafora konseptual mengarah ke satu hal, yaitu transformasi sistem jaminan sosial. Ketiga PM Jepang meyakini bahwa transformasi sistem jaminan sosial diperlukan karena laju pertambahan penduduk lansia mengancam keberlangsungan sistem kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Tabel 6 menunjukkan ranah metafora konseptual dan jumlah ekspresi metaforis.

Tabel 6: Interpretasi Topik Metafora Konseptual
[Sumber: Tabel diadaptasi dari Imani (2022)]

No.	Ranah (*Domain*)	Metafora Konseptual	Jumlah Ekspresi Metaforis
1.	Organisme	Ekonomi adalah **organisme**	2
2.	Perjalanan	Kemajuan adalah **bergerak ke depan**	2
3.	Perang	Kebijakan adalah **senjata**	2

Copyright © 2026 Author(s)

4.	Bagian bangunan	Masalah adalah **tembok**	1
5.	Bagian bangunan	Generasi *baby boomers* kedua (pencari nafkah utama) adalah **tiang bangunan**	2
6.	Tindakan membuka jalan	Menyediakan peluang atau kesempatan adalah **membuka jalan**	2
7.	Beban	Masa depan adalah **beban**	2
	Total	-	13

Berdasarkan hasil analisis dari identifikasi dan interpretasi metafora, terlihat bahwa frekuensi penggunaan metafora oleh PM Abe Shinzo lebih tinggi jika dibandingkan dengan PM Suga Yoshihide dan PM Kishida Fumio. PM Abe Shinzo menggunakan metafora sebanyak 10 kali, PM Suga Yoshihide sebanyak 2 kali, dan PM Kishida Fumio sebanyak 1 kali. Pada umumnya, ketiga PM Jepang menggunakan metafora untuk menyederhanakan konsep yang rumit, memperjelas visi pemerintah, dan memengaruhi kognisi masyarakat. Secara spesifik, hal yang ingin ditekankan oleh ketiga PM Jepang adalah sistem jaminan sosial perlu diwariskan kepada generasi berikutnya dan peran lansia di masa depan. Dalam hal ini, lansia diharapkan berkontribusi untuk sistem jaminan sosial (*sasaeru*), tidak hanya menjadi penerima jaminan sosial (*sasaerareru*).

4 Pembahasan

Pada bagian ini, dipaparkan eksplanasi metafora yang berfokus pada pembongkaran ideologi dan relasi kuasa. Menurut Hall (1986), ideologi berarti kerangka berpikir (*mental frameworks*) yang meliputi bahasa, konsep-konsep, kategori-kategori, gambaran-gambaran di dalam pikiran (*imagery of thought*), dan sistem representasi yang digunakan oleh individu atau kelompok sosial untuk memahami, mendefinisikan, mengungkapkan, dan menjelaskan cara kerja suatu masyarakat. Berdasarkan hasil analisis identifikasi dan interpretasi metafora, dapat dilihat bahwa metafora memang berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menyematkan ideologi.

Masalah-masalah yang muncul akibat populasi yang semakin menua dibingkai sebagai *kabe* 'tembok' yang keberadaannya melumpuhkan kemajuan individu maupun kemajuan negara. Melalui metafora itu, pemerintah meyakinkan masyarakat tentang perubahan drastis yang perlu dilakukan untuk menghadapi situasi krisis. Perubahan drastis yang dimaksud adalah transformasi sistem jaminan sosial. Untuk mewujudkan hal itu, ketiga PM Jepang melakukan reformasi gaya kerja (*hatarakikata kaikaku*) agar penduduk usia kerja yang merupakan *tatemono no hashira* 'tiang bangunan' tidak perlu mengorbankan karir karena keharusan merawat lansia. Langkah itu juga diperlukan agar negara *tidak runtuh* karena jumlah *penyokong* perekonomian berkurang. Melalui reformasi gaya kerja, perusahaan didesak untuk memperbaiki jam kerja yang panjang dan menerapkan cara bekerja yang lebih fleksibel (Weathers dkk., 2017).

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah memberdayakan lansia di dunia kerja. Dari pidato PM Jepang diketahui bahwa masih banyak lansia yang ingin bekerja karena alasan finansial, pemeliharaan kesehatan, dan interaksi sosial. Akan tetapi, para lansia terhalang oleh hambatan-hambatan di masyarakat, seperti minimnya upah dan peraturan-peraturan yang diskriminatif. Hambatan-hambatan semacam itu hanya dapat diatasi oleh pihak yang memiliki otoritas, yaitu pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah berupaya untuk mengubah sistem, yaitu menaikkan batas usia pensiun, menyediakan kesempatan kerja bagi lansia melalui *Hello Work* dan *Silver Human Resource Centers*, serta memberikan subsidi bagi perusahaan yang mengangkat lansia yang berstatus pegawai kontrak menjadi pegawai tetap (Employment Measures for the Elderly Division, 2023). Hal itu diekspresikan melalui metafora *michi o hiraitemairimasu* 'membuka jalan', *ookina ippou o fumidasu* 'mengambil satu langkah besar', *mirai o kirihiraku* 'membuka jalan menuju masa depan', dan *sanbon no ya o hanatsu* 'melepaskan 3 anak panah'.

Copyright © 2026 Author(s)

Proyeksi kekuasaan oleh PM Jepang juga terlihat dalam metafora *keizai wa ikimono desu* 'ekonomi adalah makhluk hidup', *seichou senryaku* 'strategi pertumbuhan (ekonomi)', dan *tsuyoi keizai* 'ekonomi yang kuat'. Dari penggunaan metafora tersebut, dapat diketahui bahwa fokus PM Jepang adalah pertumbuhan ekonomi. Masyarakat dipersuasi untuk memaksimalkan potensi masing-masing agar dapat menggerakkan perekonomian. Selain itu, masyarakat juga diminta untuk menerima keputusan pemerintah tentang kenaikan pajak konsumsi yang digunakan untuk membiayai sistem jaminan sosial. Selanjutnya, dari penggunaan metafora *mirai o ninau kodomo tachi* 'anak-anak yang memikul masa depan', diketahui bahwa PM Jepang menekankan tanggung jawab moral terkait urgensi dilakukannya transformasi sistem jaminan sosial. PM Jepang meminta masyarakat Jepang untuk kooperatif dalam upaya transformasi sistem jaminan sosial agar generasi muda tidak kesulitan di masa depan. Hal itu tentunya berkaitan dengan salah satu nilai budaya Jepang, yaitu *meiwaku o kakenai* 'tidak membebani orang lain'.

Transformasi sistem jaminan sosial yang mulai dilakukan sejak pemerintahan PM Abe Shinzo (2012) diperlukan untuk memulihkan kondisi perekonomian Jepang seperti sedia kala (1960-1989). Hal itu terlihat dari slogan yang dipromosikan oleh PM Abe Shinzo, yaitu *Nippon o torimodosu* 'pulihkan Jepang' (Nakahara, 2021). Salah satu upaya revitalisasi ekonomi yang dilakukan, yaitu memberdayakan masyarakat melalui visi keterlibatan dinamis 100 juta warga negara. Dalam hal ini, PM Abe Shinzo ingin memberikan suatu pemahaman bahwa lansia bukan beban, melainkan *boonasu* 'bonus' yang dapat membantu peningkatan inovasi dan produktivitas negara (Sieg & Takenaka, 2016). Dengan kata lain, PM Abe Shinzo ingin mengubah pandangan yang selama ini menganggap bahwa lansia adalah penduduk yang tidak begitu aktif lagi di masyarakat. Melalui filosofi *ikigai* 'tujuan hidup', lansia didorong untuk tetap produktif, menjaga kesehatan, dan hubungan sosial. Upaya PM Abe Shinzo diikuti oleh kedua PM lainnya, yaitu PM Suga Yoshihide dan PM Kishida Fumio. Meskipun kedua PM ini memiliki kebijakan yang disebut *Suganomics* dan Kapitalisme Baru, tetapi penanganan masalah populasi menua yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan yang digagas oleh PM Abe Shinzo. Pada dasarnya, ketiga PM Jepang ingin mempertahankan posisi Jepang sebagai 3 besar ekonomi dunia yang terancam akibat biaya sistem jaminan sosial yang semakin meningkat setiap tahunnya. Kekhawatiran itu terbukti pada 2023, yaitu pada saat Jerman menggantikan posisi Jepang sebagai negara dengan kekuatan ekonomi nomor 3 di dunia (Yonetani dkk., 2024).

5 Simpulan

Penggunaan metafora dalam wacana politik dapat berfungsi untuk menyederhanakan masalah sosial, memberikan penekanan akan pentingnya suatu visi atau kebijakan pemerintah, dan memersuasi masyarakat untuk menerima pandangan pemimpin. Pada masyarakat yang menerapkan budaya komunikasi tinggi seperti Jepang, metafora juga dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi tidak langsung. Dalam hal ini, metafora memuat pesan yang bersifat implisit yang pemahamannya dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya. Secara eksplisit, temuan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut (i) terdapat 7 metafora konseptual yang dapat dikonstruksi dari seluruh metafora yang ditemukan, yaitu EKONOMI ADALAH ORGANISME, KEMAJUAN ADALAH BERGERAK KE DEPAN, KEBIJAKAN ADALAH SENJATA, MASALAH ADALAH TEMBOK, PENCARI NAFKAH UTAMA ADALAH TIANG BANGUNAN, MENYEDIAKAN PELUANG ATAU KESEMPATAN ADALAH MEMBUKA JALAN, dan MASA DEPAN ADALAH BEBAN; (ii) jika dilihat dari penggunaan metafora dan konteksnya, pemerintah mengambil tindakan yang agresif terkait penanganan masalah populasi menua. Artinya, pemimpin menjalankan praktik kekuasaan untuk mengubah pandangan bahkan sistem yang selama ini berlaku di masyarakat; dan (iii) pengaplikasian panduan sistematis analisis metafora kritis oleh Imani (2022) terbukti dapat membongkar ideologi pemimpin yang disematkan pada tiap-tiap metafora.

Copyright © 2026 Author(s)

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang membuka kesempatan bagi peneliti selanjutnya. Secara teoretis dan metodologis, pengaplikasian panduan sistematis analisis metafora kritis perlu ditinjau kembali untuk korpus data yang lebih besar karena memiliki tingkatan yang berlapis dan poin-poin pertanyaan yang harus diperhatikan jumlahnya tidak sedikit. Selain itu, panduan ini juga tidak mengakomodir pemetaan metafora yang lebih kompleks yang tidak hanya melibatkan ranah sumber dan ranah target. Hal tersebut mengakibatkan metafora orisinal (*novel metaphor*) menjadi sulit untuk dianalisis. Keterbatasan semacam ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mencari kombinasi teori atau pendekatan yang lebih sesuai dengan data penelitian. Secara praktis, penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi variasi korpus. Korpus yang digunakan sebatas pidato pemimpin yang difokuskan pada periode tertentu. Oleh karena itu, peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan jenis korpus lainnya, seperti teks-teks lain yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah atau artikel yang dimuat di media massa. Tidak hanya itu, penggunaan metafora populasi menua dalam teks dengan latar sosial budaya yang berbeda juga dapat dilakukan sebagai pembanding dengan teks Jepang.

Pernyataan Pengungkapan (*Disclosure Statement*)

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) – Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah menjadi sponsor untuk penelitian ini.

Referensi

Adam, M. (2021). The road ahead will not be easy: Metaphor in Kamala Harris' Victory speech and its Indonesian translation. *Jurnal Penerjemahan*, *8*(1). https://doi.org/10.64571/ ojp.v8i1.70

Ahmed, M. M. (2022). Conceptual metaphors in climate change discourse in the speeches of African Vs. European political leaders: A cognitive approach. *Transcultural Journal of Humanities and Social Sciences*, *3*(2), 17–30. https://doi.org/10.21608/tjhss.2022.233093

Alkhawaldeh, A. A. (2021). Persuasive strategies of Jordanian Government in fighting Covid-19. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, *21*(1), 274–293. https://doi.org/10.17576/gema-2021-2101-16

Almahasees, Z., & Mahmoud, S. (2022). Persuasive strategies utilized in the political speeches of King Abdullah II: A Critical Discourse Analysis. *Cogent Arts & Humanities*, *9*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2082016

Charteris-Black, J. (2004). *Corpus approaches to critical metaphor analysis*. Palgrave Macmillan.

Chkhaidze, A., Buyruk, P., & Boroditsky, L. (2021). *Linguistic metaphors shape attitudes towards immigration*. https://doi.org/10.31234/osf.io/qyhgr

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth). SAGE.

Dabphet, S. (2025). Japan's aging society: Policy, lesson and the silver economy. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 312–326. https://doi.org/10.20319/icssh.2025.312326

Employment Measures for the Elderly Division, E. S. B. M. of H. L. and W. (2023). *Age of the 100-Year Life-Current State of Employment Measures for the Elderly*. mhlw.go.jp/content/10500000/001086776.pdf

Copyright © 2026 Author(s)

Fairclough, N. (2001). *Language and Power* (2nd Edition). Routledge.

Gonçalves, I. (2024). Promoting hate speech by dehumanizing metaphors of immigration. *journalism practice*, *18*(2), 265–282. https://doi.org/10.1080/17512786.2023.2212661

Guruprakash, J., & Krithika, L. B. (2024). *Artificial intelligent to combat loneliness and social isolation in Japan an aid or cure*. https://doi.org/10.20944/preprints202402.1662.v1

Hall, S. (1986). The problem of ideology-Marxism without guarantees. *Journal of Communication Inquiry*, *10*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.1177/019685998601000203

Huang, Z. (2024). A study on the causes and solutions to the global aging population. *Proceedings of ICFTBA 2024 Workshop: Human Capital Management in a Post-Covid World: Emerging Trends and Workplace Strategies*, 1–5. https://doi.org/10.54254/2754-1169/2024.LD18573

Imani, A. (2021). What 'Corona War' metaphor means in Iranian political discourse. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, *21*(4), 329–341. https://doi.org/10.17576/gema-2021-2104-17

Imani, A. (2022). Critical metaphor analysis: A systematic step-by-step guideline. *LSP International Journal*, *9*(1), 1–15. https://doi.org/10.11113/lspi.v9.17975

Japan Today. (2019, September 22). *Abe Vows to Improve Social Welfare amid Graying Population*. Japan Today. japantoday.com/category/politics/abe-vows-to-improve-social-welfare-amid-graying-population

Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. Routledge.

Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.

Nakahara, J. (2021). Deconstructing Abe Shinzo's "Take Back Japan" Nationalism. *The Asia-Pacific Journal | Japan Focus*, *19*. apjjf.org/-Junki-Nakahara-/5658/article.pdf

National Institute of Population and Social Security Research. (2023). *Population Projections for Japan (2023 revision): 2021 to 2070*. https://www.ipss.go.jp/pp-zenkoku/e/zenkoku_e2023/pp2023e_Summary.pdf

Praggljaz Group. (2007). MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. *Metaphor and Symbol*, *22*(1), 1–39. https://doi.org/10.1080/10926480709336752

Seike, A. (2005, Januari). Keeping on the bright side of Japan's happy aging society. *Economy, Culture & History*, 8–11. jef.or.jp/jspotlight/backnumber/detail/139

Sharaf Eldin, A. A. T., Hamouda, W., Reda Ali, W., & Mohamed, H. S. (2024). The role of metaphor in the Israeli-Palestinian conflict a cognitive linguistic approach. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2394283

Sieg, L., & Takenaka, K. (2016, September 21). *Abe: Japan's shrinking population not burden but incentive*. Reuters.

Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). Purposive sampling. *International Journal of Education and Language Studies*, *2*(2), 1–9. https://doi.org/10.22034/ijels.2025.490681.1029

Taylor, C. (2021). Metaphors of migration over time. *Discourse & Society*, *32*(4), 463–481. https://doi.org/10.1177/0957926521992156

Tomovic-Sundic, S., & Gvozdenovic, K. (2020). Conceptual metaphors in political discourse: A State is a Woman; A Woman is a Construction. *The Asian Conference on Language 2020*, 41–52. https://doi.org/10.22492/issn.2435-7030.2020.5

Copyright © 2026 Author(s)

Wang, Y., & Habil, H. (2024). Critical metaphor analysis of climate change in COP28 speeches: An Ecolinguistic Perspective. *World Journal of English Language*, *14*(5), 49. https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p49

Weathers, C., North, S., & Kojima, S. (2017). Abe Shinzo's Campaign to Reform The Japanese Way of Work. *Asia-Pacific Journal*, *15*(23), 1–16.

Yonetani, Y., Watanabe, N., & Narabe, T. (2024, Februari 16). *Japan's GDP falls behind Germany to fourth place amid weak yen*. The Asahi Shinbun. asahi.com/ajw/articles/15168705

Zhangwei Zheng, Hafizuddin-Syah B. A. M., Hafizah Omar Zaki, & Qin Lingda Tan. (2025). Aging and its societal impact: A bibliometric analysis. *SAGE Open*, *15*(3). https://doi.org/10.1177/21582440251362564

Copyright © 2026 Author(s)